

BAB IV

ANALISIS DATA

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif komperatif yaitu dengan membandingkan pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam dilapangan dengan teori pada umumnya, serta membandingkan kondisi konseli sebelum dilakukannya proses konseling dan sesudah dilaksanakannya proses konseling. Berikut dibawah ini merupakan analisis data tentang dampak perasaan bersalah seorang remaja yang membunuh bayinya di Banjarsugihan Tandes Surabaya, analisis data tentang proses serta hasil Bimbingan Konseling Islam dengan terapi realitas dalam mengatasi perasaan bersalah seorang remaja yang membunuh bayinya di Banjarsugihan Tandes Surabaya.

A. Analisis Data Tentang Dampak Perasaan Bersalah Seorang Remaja yang Membunuh Bayinya di Banjarsugihan Tandes Surabaya.

Untuk mengetahui gambaran yang lebih jelas mengenai analisis data tentang dampak perasaan bersalah seorang remaja yang membunuh bayinya marilah kita membandingkan data yang ada di lapangan dengan teori, dapat dilihat dengan tabel berikut:

Tabel 4.1
Analisis data dampak perasaan bersalah seorang remaja yang membunuh bayinya

No.	Data teori Dampak perasaan bersalah	Data empiris(lapangan) Dampak perasaan bersalah
1.	1) Secara fisik a) Kelesuan b) Sakit yang semu c) Sakit yang nyata	1). Dampak yang sering nampak a) konseli mengalami gelisah b) was-was c) takut hukuman

	<ul style="list-style-type: none"> d) Sakit kepala e) Sakit perut f) Kehabisan tenaga g) Serta penyakit yang tidak jelas lainnya. <p>2) Secara emosi</p> <ul style="list-style-type: none"> a) Depresi b) Marah c) Mengasihi diri d) Merasa tidak mampu e) Menolak tanggung jawab <p>3) Secara rohani</p> <ul style="list-style-type: none"> a) Perasaan jauh dari Allah b) Tak ada suka cita c) Sulit berkomunikasi dengan sesama <p>4) Secara relasi</p> <ul style="list-style-type: none"> a) Mudah marah b) Kemarahan yang meledak-ledak c) Menyalahkan orang lain d) Menarik diri e) Membela diri secara berlebihan f) Ketidakmampuan untuk santai g) Selalu ingin dibenarkan h) Menolak untuk menerima pujian 	<ul style="list-style-type: none"> d) diam e) sering menyendiri f) susah tidur g) tidak nafsu makan <p>2) .Dampak yang sesekali nampak</p> <ul style="list-style-type: none"> a) marah b) meraa jauh dari Allah c) menyalahkan orang lain d) membela diri scara berlebihan
--	---	--

Dalam menganalisa dampak perasaan bersalah yang muncul pada diri konseli dapat dilihat dengan membandingkan antara dampak yang ada dilapangan dengan dampak perasaan bersalah menurut teori. Dan dampak yang ada dilapangan menunjukkan ada kesamaan anantara lain adalah dampak yang sering nampak pada konseli diantaranya yaitu mengalami gelisah, was-was, takut akan hukuman, diam, sering menyendiri, susah tidur, tidak nafsu makan. Sedangkan selain itu ada juga dampak yang sesekali nampak yaitu marah, perasaan jauh dari Allah, menyalahkan orang lain, membela diri secara berlebihan dan itu semua menunjukkan ada kesamaan.

B. Analisis Data Tentang Proses Bimbingan Konseling Islam dengan Terapi Realitas Dalam Mengatasi Perasaan Bersalah Seorang Remaja yang Membunuh Bayinya di Banjarsugihan Tandes Surabaya

Dalam menganalisis proses pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam dengan Terapi Realitas dalam mengatasi perasaan bersalah seorang remaja yang membunuh bayinya di Banjarsugihan Tandes Surabaya diperlukan analisis perbandingan antara data empiris dengan teori yang ada, oleh karena itu untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.2
Perbandingan Proses Pelaksanaan Dilapangan Dengan Teori Bki

No.	Teori BKi	Pelaksanaan BKi
1.	<p>Konselor: Konselor adalah orang yang mempunyai kemampuan atau keahlian dan mempunyai kewenangan dalam membimbing serta memberikan bantuan terhadap orang yang mempunyai masalah yang tidak dapat diselesaikannya sendiri. Syarat-syarat minimal yang harus di miliki: a. memiliki pribadi yang menarik b. memiliki rasa committed dengan nilai-nilai kemanusiaan c. bersikap terbuka d. perasaan peka terhadap konseli e. berkepribadian smpatik f. memiliki sikap dewasa</p>	<p>Konselor: Emma Juwita Sari, seorang Mahasiswa Jurusan Bimbingan Konseling Islam IAIN Sunan Ampel Surabaya yang akan menempuh S1. Dia memiliki kepribadian murah senyum, baik, luwes, ramah tama serta memiliki sikap dewasa. Sebelumnya dia juga pernah melakukan proses konseling terhadap temannya, serta sudah pernah melakukan praktek pengalaman lapangan di SCCC (<i>Surabaya Children Crisis Senter</i>) dalam menangani kasus ini.</p>
2.	<p>Konseli: Konseli adalah individu yang mempunyai masalah lahir dan batin dalam hidupnya, dan tidak mampu mengatasi sendiri sehingga memerlukan bantuan konselor.</p>	<p>Konseli: Konseli seorang remaja yang berumur 15 tahun yang mengalami perasaan bersalah karena membunuh bayinya. Karena melihat kondisi psikis konseli yang mengalami masalah dan tidak dapat menyelesaikannya sendiri maka dalam hal ini konselor memberikan bantuan pada</p>

		konseli agar dapat sedikit membantu meringankan beban masalahnya.
3.	<p>Masalah: Masalah adalah sesuatu yang menghambat, merintang, mempersulit dalam usaha mencapai sesuatu. Masalah yang menjadi bidang garapan Bimbingan Konseling ialah masalah-masalah psikologis seperti: ketidak matangan, ketidak stabilan emosional, ketidak mampuan mengontrol diri dan perasaan ego yang negatif.</p>	<p>Masalah: Mengalami perasaan bersalah sehingga menimbulkan dampak seperti: gelisah, was-was, takut akan hukuman, diam, menyendiri, susah tidur dan kurang nafsu maka . Masalah ini merupakan bidang garapan BKI karena konseli mengalami perasaan bersalah dan itu merupakan masalah psikologis yang termasuk perasaan ego yang negatif.</p>
4.	<p>Teori BKI</p> <p>Langkah-langkah:</p> <p>a. Identifikasi masalah Langkah yang digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber yang berfungsi untuk mengenal kasus beserta gejala-gejala yang nampak pada konseli.</p> <p>b. Diagnosis Menetapkan masalah yang dihadapi konseli beserta latar belakangnya</p> <p>c. Prognosis Menentukan jenis bantuan atau terapi yang sesuai dengan permasalahan konseli. Langkah ini ditetapkan berdasarkan kesimpulan dari diagnosis.</p> <p>d. Terapi Proses pemberian bantuan terhadap konseli berdasarkan prognosis.</p>	<p>Proses pelaksanaan</p> <p>Langkah-langkah:</p> <p>a. Tahap pertama Konselor mengumpulkan data yang diperoleh dari berbagai sumber data mulai dari konseli, ibu konseli, adik konseli, tetangga, serta orang lembaga yang menangani kasus koseli (staff SCCC). Dan dari hasil yang diperoleh dari proses wawancara dan observasi menunjukan bahwa konseli mengalami perasaan bersalah.</p> <p>b. Tahap kedua Melihat dari hasil identifikasi masalah maka dapat disimpulkan bahwa remaja tersebut mengalami perasaan bersalah yang disebabkan karena telah membunuh bayinya sehingga kemudian berdampak menjadi gelisah, was-was, takut akan hukuman, diam dan sering menyendiri, susah tidur, serta tidak nafsu makan.</p> <p>c. Tahap ketiga Menetapkan jenis bantuan berdasarkan diagnosa, yaitu berupa Bimbingan Konseling Islam dengan menggunakan pendekatan Terapi Realitas karena dari kasus di atas dasar permasalahannya adalah perasaan bersalah dan itu disebabkan karena ketidakmampuan konseli dalam melihat sesuatu sesuai dengan realitasnya sehingga tidak mampu bertanggung jawab.</p> <p>d. Tahap keempat 1) Membantu konseli dalam menghadapi kenyataan, serta dapat menilai tingkah lakunya</p>

	<p>e. Evaluasi Mengetahui sejauh mana langkah terapi yang dilakukan dalam mencapai hasil.</p>	<p>sendiri secara realitas sehingga mampu bertanggung jawab. 2) Membantu konseli dalam merumuskan rencana-rencana yang spesifik bagi tindakan konseli selanjutnya. e. Tahap kelima Melihat perubahan pada konseli setelah dilakukannya proses Bimbingan dan Konseling Islam dengan terapi realitas.</p>
--	---	---

Adapun perbandingan proses pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam dilapangan dengan teori Bimbingan Konseling Islam ada ketidaksamaan seperti syarat-syarat menjadi seorang konselor yaitu memiliki pribadi yang menarik serta berdedikasi yang tinggi, memiliki rasa committed dengan nilai-nilai kemanusiaan, bersikap terbuka, perasaan peka terhadap konseli, berkepribadian simpatik dll. dalam hal ini peneliti sendiri yang sekaligus sebagai konselor masih merasa banyak sekali kekurangan seperti yang disebutkan dalam teori yang ada.

Sedangkan dalam melakukan proses Bimbingan Konseling Islam dengan Terapi Realitas, ada kesamaan yaitu pada langkah-langkah melakukannya proses konseling. Langkah-langkah yang dilakukan diantaranya yaitu langkah identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, terapi, serta follow up atau evaluasi.

Identifikasi masalah dilakukan sebagai tahap awal konselor untuk mengetahui gejala yang nampak pada diri klien. Disini konselor melakukan proses konseling terhadap konseli untuk melihat masalah yang dialami, dan ternyata yang menjadi permasalahannya adalah perasaan bersalah yang

disebabkan karena telah membunuh bayinya sehingga berdampak menjadi gelisah, was-was, takut akan hukuman, diam, sering menyendiri, susah tidur dan tidak nafsu makan.

Berdasarkan hasil identifikasi maka konselor melakukan diagnosa dengan menetapkan masalah yang dihadapi klien. Adapun masalahnya adalah perasaan bersalah karena disebabkan telah membunuh bayinya. Dalam hal ini Konseli masih terus merasa bersalah dengan apa yang telah diakukannya. Selanjutnya yaitu konselor menetapkan jenis bantuan atau prognosa dengan menggunakan terapi realitas Karena konselor menyimpulkan bahwa dasar dari permasalahan pada kasus di atas adalah perasaan bersalah yang disebabkan karena ketidakmampuan konseli dalam melihat sesuatu sesuai dengan realitasnya sehingga tidak mampu bertanggung jawab.

Adapun treatment atau terapi yang di sini adalah 1) Membantu konseli dalam menghadapi kenyataan, serta menilai tingkah lakunya sendiri secara realitas sehingga mampu bertanggung jawab. 2) Membantu konseli dalam merumuskan rencana-rencana yang spesifik bagi tindakan konseli selanjutnya.

c. Analisis Data Tentang Hasil Akhir Bimbingan Konseling Islam Dalam Mengatasi Perasaan Bersalah Pada Remaja yang Membunuh Bayinya di Banjarsugihan Tandes Surabaya

Untuk melihat hasil akhir dari proses Bimbingan Konseling Islam dengan Terapi Realitas yang diberikan oleh konselor dalam mengatasi perasaan bersalah maka dalam analisis data dapat dilakukan dengan membuat

skala perbandingan agar dapat terlihat berhasil atau tidaknya Bimbingan Konseling Islam yang dilakukan. Untuk memperjelas kita dapat melihat tabel skala dibawah ini:

Tabel 4.3
Gejala yang nampak pada diri konseli sebelum dan sesudah konseling

No.	Gejala yang Nampak	Sebelum konseling			Sesudah konseling		
		A	B	C	A	B	C
1.	Konseli mengalami kegelisahan			√		√	
2.	sering was-was			√		√	
3.	Merasa ketakutan akan hukuman			√	√		
4.	Lebih banyak diam			√	√		
5.	sering menyendiri			√	√		
6.	Susah tidur		√		√		
7.	kurang nafsu makan		√		√		
	Skor		2	5	5	2	

Keterangan:

A : Tidak pernah

B : Kadang-kadang

C : Masih Dilakukan

Sedangkan untuk melihat tingkat keberhasilan dan kegagalan bimbingan konseling peneliti mengacu pada prosentase kualitatif dengan standart uji sebagai berikut:

- a. 75 % - 100 % (dikategorikan berhasil)
- b. 60 % - 75 % (cukup berhasil)
- c. < 60 % (kurang berhasil)

Perubahan sesudah Bimbingan Konseling sesuai tabel analisis diatas adalah:

a. Gejala yang tidak pernah = 5 \rightarrow $5 \times 100 = \frac{500}{7} = 71,4\%$

b. Gejala kadang-kadang = 2 \rightarrow $2 \times 100 = \frac{200}{7} = 28,6\%$

c. Gejala masih dilakukan = 0 \rightarrow $0 \times 100 = 0\%$

Berdasarkan hasil prosentase diatas dapat ketahui bahwa Bimbingan Konseling Islam dengan terapi realitas dalam mengatasi perasaan bersalah seorang remaja yang membunuh bayinya di Banjarsugihan Tandes Surabaya dilihat dari analisis data tentang hasil prosentasi tersebut adalah 71,4% dengan standart 60 % - 75 % yang dikategorikan cukup berhasil dan itu berarti Bimbingan Konseling Islam dengan Terapi Realitas berpengaruh dalam menghadapi Perasaan Bersalah.